

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang *Remedial Teaching*

##### 1. Sejarah Perkembangan *Remedial Teaching*

Pendidikan pada masa lampau diartikan sebagai proses individual bukan proses kelompok. Pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk murid-muridnya diselenggarakan secara individual. Oleh karena itu siswa yang mendapat kesulitan belajar di sekolah dan di rumah tidak terlalu menonjol sebab semuanya telah dapat dipecahkan oleh gurunya pada saat berlangsungnya pengajaran di sekolah.<sup>1</sup>

Berlainan dengan realita, saat itu pada satu segi pengajaran di kelas dilakukan secara individual, pada segi lain kurikulum masih dibuat secara umum, artinya kurikulum yang disediakan itu tidak memuat program khusus yang diarahkan untuk kepentingan pengembangan potensi perseorangan, sedangkan kenyataan di kelas sebaliknya. Keberadaan kasus pada saat itu hanya dapat dirasakan oleh adanya perbedaan-perbedaan dan kesenjangan tingkah laku yang muncul sewaktu-waktu. Untuk menjembatani perbedaan-perbedaan dan kesenjangan itu diciptakan pelayanan sistematis dan terarah untuk kepentingan penanggulangan kasus.

Pelayanan itu bersifat mendadak dengan kurikulumnya juga dibuat secara mendadak, diberi nama kurikulum muatan kecalakaan (*accident*

---

<sup>1</sup>Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45.

*prone curriculum*). Bantuan yang diberikan berupa *pelayanan* untuk kepentingan individu yang mendapat kesulitan.<sup>2</sup>

Pada tahun 1930-an, pakar psikologi berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan pengelompokan siswa bisa dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Konsekuensinya, pada tahun 1940, program program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam UU Pendidikan.

Gerakan itu pula memberi kejelasan terhadap perbedaan antara anak lemah pikir dan lamban belajar yang membutuhkan latihan tertentu dalam bidang mata pelajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan itu membuahkan keyakinan para pakar pendidikan untuk berpendapat sebagai berikut:

- 1) Kapabilitas manusia dapat diukur melalui alat ukur tertentu yang dibuat dengan cermat dan memenuhi kriteria validitas, reliabilitas dan relevansi.
- 2) Pengelompokan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan.
- 3) Pelayanan pendidikan dan pengajaran *remedial* dapat dilakukan sesuai dengan tipe belajar siswa, kemampuan, umur, mental, dan bakat individu.

---

<sup>2</sup>Ibid., h. 46.

4) Pendidikan dan pengajaran *remedial* diselenggarakan di sekolah dan dilakukan secara individual dengan program yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Pada tahun 1978 Warnock melaporkan hasil penemuannya tentang ketiadaan perbedaan antara pendidikan *remedial* dan pendidikan khusus. Pada tahun 1981, UU Pendidikan di Amerika menghendaki pengkajian yang mendalam terhadap pendidikan khusus dan kebutuhan-kebutuhan belajar siswa, sehingga jenis dan hakikat bantuan tambahan yang diberikan itu dapat diidentifikasi secara cermat. Sumber-sumber belajar yang diperlukannya dapat diperoleh dengan mudah serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, gerakan pendidikan dan pengajaran *remedial* melejit maju dari konsepsi lama mengenai pelayanan ambulan ke konsepsi baru mengenai pengintegrasian kembali siswa yang mendapat kesulitan belajar ke dalam kelas biasa (*ordinary class*), pergeseran upaya bimbingan kuratif ke preventif, pengintegrasian kembali siswa lamban belajar ke dalam kelas biasa mengundang perhatian khusus di bidang organisasi sekolah, sistem pengelolaan kelas, pengkajian tentang kebutuhan siswa dan kurikulum yang relevan.

---

<sup>3</sup>Ibid, h. 47.

## 2. Pengertian *Remedial Teaching*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa “*Remedial*” dan “*Teaching*”. Berasal dari dua kata yaitu, kata *Remedial* yang berarti bahwa: Pertama, berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek. Kedua, *Remedial* berarti bersifat menyembuhkan.<sup>4</sup> Sedangkan *Teaching* yang berarti “pengajaran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti: Proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, Perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.<sup>5</sup>

Berikut ini beberapa pendapat para pakar pendidikan tentang pengertian *remedial teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmadi dan Supriyono mendefinisikan *remedial teaching* adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Program remedial ini diharapkan dapat membantu siswa yang belum tuntas untuk mencapai ketuntasan hasil belajarnya. Pengajaran remedial juga bisa dikatakan sebagai pengajaran terapis atau penyembuhan artinya yang disembuhkan dalam pengajaran ini adalah beberapa hambatan atau gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 831.

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 15.

dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar juga perbaikan pribadi dan sebaliknya.<sup>6</sup>

- b. Menurut Ischak S.W dan Warji R. memberikan pengertian *Remedial Teaching* yaitu: Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.
- c. Menurut M. Entang Pengertian *Remedial Teaching* adalah Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.
- d. Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa *remedial teaching* pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya peserta didik yang belum mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>
- e. Menurut Good, 1973, *class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom*, atau remedial kelas merupakan

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 145.

<sup>7</sup>Sri Hastuti, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000), h. 1.

pengelompokan siswa, khusus yang dipilih yang memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu dari pada siswa dalam kelas biasa.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Remedial Teaching* adalah sebagai suatu bentuk pengajaran khusus, yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Adapun ciri-ciri *remedial teaching* jika dibandingkan dengan pengajaran biasa adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat dan latar belakang.
- b. TIK disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- c. Metode yang digunakan bersifat diferensial disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar.
- d. Dilaksanakan melalui kerja sama berbagai pihak, guru, pembimbing konselor.
- e. Pendekatan dan teknik lebih diferensial artinya disesuaikan dengan keadaan siswa.
- f. Alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.<sup>9</sup>

Dasar hukum pelaksanaan *remedial teaching* yaitu terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan

---

<sup>8</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 228.

<sup>9</sup>Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 103-104.

berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

3. Urgensi *Remedial Teaching* dan relevansinya dengan Proses Belajar Mengajar.

Kini metode dan sistem yang digunakan di lembaga sekolah tengah menggunakan pendekatan dengan Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI).

Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu sistem yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang optimal dengan melalui satuan pelajaran.<sup>10</sup> Tujuan intruksional khusus ini hendaknya dirumuskan dengan jelas, dapat diukur, serta dalam bentuk tingkah laku murid.

Dengan rumusan dan tujuan yang jelas akan memudahkan menyusun dan mengembangkan bahan pengajaran, alat pengajaran serta rencana dan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan PPSI itu sebagai berikut:

- 1) Rencana mengajar yang meliputi:
  - a. Perumusan tujuan khusus Pengajaran (TKP)
  - b. Penyusunan alat evaluasi
  - c. Penentuan materi pengajaran
  - d. Penentuan kegiatan belajar mengajar

---

<sup>10</sup>Satuan Pelajaran adalah Kegiatan belajar mengajar guna membahas suatu bahan atau suatu bahasan, dalam rangka pencapaian tujuan yang lebih khusus.

- 2) Melaksanakan pengajaran dengan satuan pelajaran dengan kerangka:
- a. Bidang pengajaran
  - b. Mata pelajaran atau Sub Bidang Pengajaran.
  - c. Satuan bahasa
  - d. Kelas atau tingkat
  - e. Semester
  - f. Waktu
- 3) Evaluasi yang merupakan umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:
- a. Bagi pendidik bila Tujuan khusus Pengajaran bisa tercapai dipergunakan untuk merevisi program.
  - b. Bagi peserta didik bila Tujuan Khusus Pengajaran tidak tercapai diadakan remidi atau pengajaran perbaikan.

Dengan melihat kerangka dasar kegiatan program belajar mengajar dengan pendekatan PPSI tersebut, maka *remedial teaching* memegang peranan khususnya dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. *Remedial teaching* memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar.

#### 4. Prinsip dalam *Remedial Teaching*

Salah satu prinsip dalam *remedial teaching* yang perlu diketahui oleh para guru adalah bahwa siswa perlu memiliki pengalaman berhasil dalam proses pembelajaran. Dari kelebihan yang dimiliki, kemudian siswa dimotivasi untuk bisa berhasil dalam unit lainnya, dengan menggunakan

metode lain yang lebih tepat, misalnya *problem solving* atau dengan model belajar dari materi di sekitar siswa.

Prinsip selanjutnya yaitu dalam menentukan kelemahan dan kelebihan siswa, seorang guru perlu memiliki pengetahuan prinsip-prinsip dan keterampilan diagnostik.<sup>11</sup>

##### 5. Kurikulum dalam *remedial teaching*

Perubahan kurikulum pendidikan dan *remedial teaching* bersumber dari dua substansi yaitu, latar belakang historis, perubahan konsep pendidikan dan *remedial teaching*. Berdasarkan fakta historis, bentuk kurikulum pertama, kurikulum khusus untuk murid-murid yang berkemampuan intelektual rendah. Kedua, bentuk kurikulum muatan untuk murid-murid yang gagal menghadapi kurikulum sekolah. Menurut kurikulum seperti itu keterampilan membaca dan menghitung merupakan keterampilan dasar untuk bekal mempelajari pengetahuan lainnya. Siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar dikelompokkan pada kelompok-kelompok tertentu dan jenis remediasi yang diberikannya bergantung pada macam materi pelajaran yang mau disembuhkannya.<sup>12</sup>

Dewasa ini, konsep yang berpegang teguh pada prinsip pemerataan kesempatan, maka kurikulum pendidikan remedial dibuat berdasarkan kelompok-kelompok homogen menurut abilitas, kelas-kelas khusus dan bahkan pengelompokan murid-murid dan kelas lainnya. Efek psikologis dan

---

<sup>11</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 230.

<sup>12</sup>Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 49.

pedagogisnya dari kurikulum baru seperti itu adalah tiada batas antara mata pelajaran-mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya (*integrated*). Kurikulum ini bercirikan pada beban belajar untuk berbicara ketimbang beban belajar untuk membaca buku teks disekolah.

Kurikulum umum disediakan, siswa diharapkan dapat mencapai standar minimal pengetahuan dan pemahamannya pada setiap tahapan pelajaran yang disampaikan. Kurikulum mempunyai program inti atau program minimum yang wajib dikuasai oleh semua siswa. Di samping itu, terdapat program wajib yang harus diikutinya dan porsinya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum standar.

Untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang lapangan kerja, kreasi, seni, dan budaya disediakan program pilihan. Dalam kurikulum umum seperti itu juga, kemungkinan siswa membutuhkan remediasi pendidikan terutama di bidang peningkatan karier di kelas. Karena itu semua guru perlu dipersiapkan dengan baik agar mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan remedial.<sup>13</sup>

## 6. Fungsi dan Tujuan *remedial teaching*

### a. Fungsi

*Remedial teaching* mempunyai beberapa macam fungsi dalam proses belajar mengajar, diantaranya yaitu:

---

<sup>13</sup>Ibid., h. 50.

### 1) Fungsi Korektif

Maksudnya adalah *remedial teaching* dapat dijadikan sebagai pembetulan atau perbaikan terhadap beberapa komponen yang perlu diperbaiki. Adapun komponen yang perlu diperbaiki antara lain:

- a) Sikap guru terhadap siswanya yang kurang obyektif.
- b) Pelajaran proses belajar mengajar termasuk strateginya.
- c) Pilihan materi yang kurang sesuai atau terkadang bisa membuat siswanya jenuh.
- d) Cara penyampaian materi
- e) Cara pendekatan kepada siswa.<sup>14</sup>

### 2) Pemahaman

Maksudnya adalah pengajaran *remedial* memungkinkan tumbuhnya pemahaman guru terhadap siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan diri dengan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan secara individual.

### 3) Penyesuaian

Dengan *remedial teaching* siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mendorong siswa untuk belajar secara optimal agar mencapai hasil yang lebih baik.

---

<sup>14</sup>Sri Hastuti, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000), h. 146.

#### 4) Akselerasi

*Remedial teaching* dapat membantu mempercepat penguasaan terhadap materi bagi peserta didik yang lambat dalam menerima pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.

#### 5) Terapeutik

*Remedial teaching* dapat menyembuhkan kondisi siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar.

#### b. Tujuan *remedial teaching*

Dengan dilaksanakannya *remedial teaching*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi serta untuk mencapai hasil belajar siswa secara optimal.

Menurut pendapat Ischak dan Warji tujuan *Remedial teaching* adalah: “Kegiatan *remedial teaching* bertujuan memberikan bantuan baik berupa perlakuan pengajaran maupun berupa bimbingan dalam upaya mengatasi kasus-kasus yang dihadapi siswa”.<sup>15</sup>

Adapun tujuan *remedial teaching* secara khusus adalah:

- a) Agar siswa dapat memahami dirinya khususnya hasil belajarnya.
- b) Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
- c) Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d) Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.

---

<sup>15</sup>Ischak Warji, *Program Remedial Dalam Proses Mengajar*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), h. 34.

- e) Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.<sup>16</sup>
- f) Memperbaiki kelemahan atau kekurangan murid yang segera ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinue.<sup>17</sup>

#### 7. Bentuk-bentuk *remedial teaching*

Adapun beberapa macam bentuk kegiatan dalam pelaksanaan *remedial teaching* antara lain:

##### 1) Mengajarkan kembali (*reteaching*)

Yaitu perbaikan dilakukan dengan jalan mengajar kembali bahan yang telah dipelajari terhadap siswa yang masih belum menguasai pelajaran. Hal ini lebih sering dilakukan oleh guru pada umumnya.

##### 2) Tutorial

Yaitu memberikan bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

##### 3) Memberikan pekerjaan rumah

Dengan pemberian tugas rumah, diharapkan siswa akan membuka kembali catatannya kemudian mempelajarinya untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut. Dengan cara ini, siswa akan berusaha lebih memahami pelajaran tersebut, agar bisa mengejar tugas rumah yang diberikan gurunya.

---

<sup>16</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 145.

<sup>17</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam PBM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 207.

<sup>18</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 169.

#### 4) Diskusi kelompok

*Remedial teaching* dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok yaitu dengan membentuk kelompok yang terdiri atas 5-10 anak, untuk mendiskusikan suatu masalah secara bersama-sama, dan diharapkan dengan diskusi tersebut persoalan akan lebih mudah dipecahkan.

#### 5) Penggunaan lembar kerja

Penyediaan lembar kerja untuk dikerjakan siswa di rumah, membuat siswa untuk belajar kembali. Dan hal ini akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran.

#### 6) Penggunaan alat-alat audio visual

*Remedial teaching* dapat dilakukan dengan menggunakan media. Karena dengan media, pelajaran akan lebih menarik dan lebih mudah difahami oleh siswa. Adapun alat-alat audio visual yang dapat digunakan sebagai sumber pengajaran adalah radio, tape recorder, laboratorium bahasa, film bingkai, OHP dan lain-lain.<sup>19</sup>

### 8. Pendekatan dan Metode dalam *remedial teaching*

#### a. Pendekatan dalam *remedial teaching*

Dalam *remedial teaching* terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, diantaranya yaitu<sup>20</sup>:

<sup>19</sup>Muhaimin, Abd Ghofir dan Nur Ali rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 96.

<sup>20</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *psikologi kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.236.

### 1. Pendekatan yang bersifat preventif

Pendekatan ini ditujukan kepada peserta didik tertentu yang berdasarkan informasi diprediksikan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, sasaran pokok dari pendekatan ini adalah berusaha semaksimal mungkin agar hambatan-hambatan yang diprediksi itu dapat direduksi seminimal mungkin sehingga siswa yang bersangkutan diharapkan dapat mencapai prestasi dan kemampuan penyesuaian sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Pendekatan preventif ini bertolak dari hasil pre-test atau evaluasi reflektif.

Atas dasar inilah, maka ada tiga kemungkinan teknik layanan pengajaran yang bersifat remedial, yaitu layanan pengajaran kelompok yang diorganisasikan secara homogen, layanan pengajaran secara individual, dan layanan pengajaran dilengkapi kelas khusus.<sup>22</sup>

### 2. Pendekatan yang bersifat kuratif

Pendekatan ini diadakan mengingat kenyataannya ada beberapa peserta didik, bahkan mungkin seluruh anggota kelompok belajar tidak mampu menyelesaikan program secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>21</sup>Abu ahmadi dan Supriono, *Ibid.*, h. 171.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 172.

### 3 Pendekatan yang bersifat Pengayaan atau pengukuhan

Pendekatan ini merupakan upaya yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Sasaran pokok dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan atau kesulitan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.

#### b. Metode dalam *remedial teaching*

Adapun metode yang dapat digunakan dalam *remedial teaching* diantaranya yaitu:

##### 1) Metode Pemberian Tugas (resitasi)

Yaitu pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dan melaporkan hasilnya.<sup>23</sup> Metode ini dapat digunakan dalam rangka pemberian bantuan. Dengan resitasi baik secara individu maupun kelompok, maka siswa yang mengalami kesulitan akan tertolong. Dengan metode pemberian tugas ini, siswa diharapkan mampu lebih menguasai dirinya, dapat memperluas atau memperdalam materi yang dipelajari, dapat memperbaiki cara-cara belajar yang telah dialami.<sup>24</sup> Berikut kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas (resitasi):

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 61-62.

<sup>24</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Ibid.*, h. 173.

a. Kelebihan metode resitasi:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.<sup>25</sup>

b. Kekurangan metode resitasi:

- 1) Siswa sulit dikontrol, benarkah ia mengerjakan tugas sendiri atau dari orang lain.
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

## 9. Prosedur Pelaksanaan *Remedial Teaching*

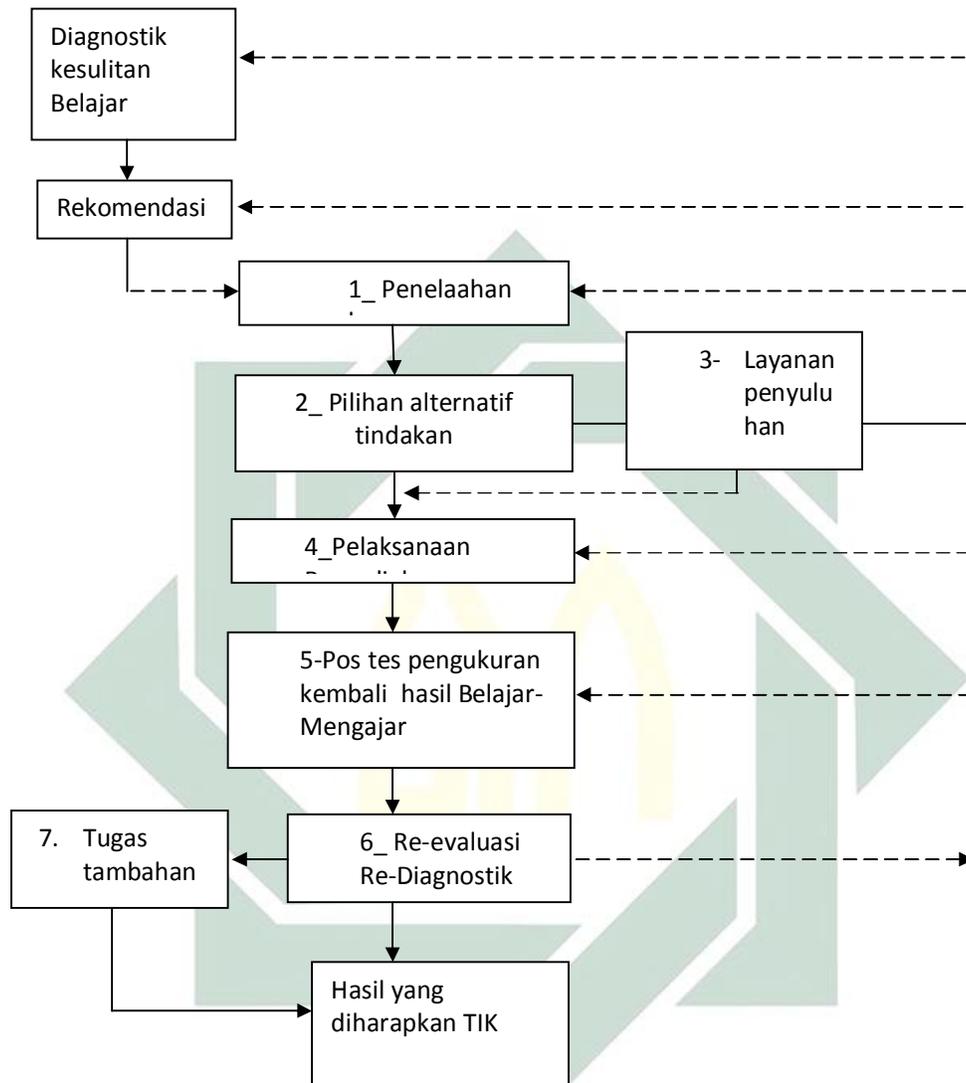
*Remedial teaching* merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar dan merupakan rangkaian kegiatan lanjut dari usaha diagnosis kesulitan belajar. Berikut adalah bagan dari prosedur *Remedial Teaching*.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 78.

<sup>26</sup>Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 105.

### PROSEDUR REMEDIAL TEACHING



*Remedial Teaching* yang merupakan salah satu bentuk bimbingan belajar yang dapat dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

- I. Meneliti kasus dengan permasalahannya sebagai titik tolak kegiatan-kegiatan berikutnya. Tujuan penelitian kembali kasus ini adalah agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai kasus tersebut, serta cara dan kemungkinan pemecahannya. Pada langkah ini merupakan tahapan yang

fundamental dalam kegiatan remedial karena merupakan pangkal tolak untuk langkah selanjutnya, dengan sasaran pokok:

- a. Diperolehnya gambaran yang lebih definitif mengenai karakteristik dan permasalahan kasus.
  - b. Diperolehnya gambaran yang lebih definitif mengenai fasibilitas alternatif tindakan remedial yang direkomendasikan.
- II. Menentukan alternatif tindakan yang harus dilakukan. Dalam langkah ini, dilakukan usaha-usaha untuk menentukan karakteristik kasus yang ditangani tersebut.<sup>27</sup> Setelah karakteristik ditentukan, maka tindakan pemecahannya harus dipikirkan yaitu sebagai berikut:
- a. Jika kasusnya ringan, tindakan yang ditentukan adalah memberikan *remedial teaching*.
  - b. Jika kasusnya cukup dan berat, maka sebelum diberikan *Remedial teaching* harus diberi layanan konseling lebih dahulu, yaitu untuk mengatasi hambatan-hambatan emosional yang mempengaruhi cara belajarnya. Berdasarkan atas karakteristik kasus tersebut, maka pada tahap kedua ini adalah membuat keputusan tentang cara mana yang harus dipilih. Untuk itu beberapa pertimbangan yang dapat dipakai dalam mengambil keputusan adalah:
    - a) Faktor efektivitas yaitu ketepatan tercapainya tujuan *Remedial teaching*,

---

<sup>27</sup>User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1993), h. 106.

- b) Faktor efisiensi, yaitu sedikitnya tenaga, dan waktu yang dipergunakan, namun hasilnya seoptimal mungkin,
- c) Faktor kesusilaan dengan jenis masalah, sifat individu, fasilitas dan kesempatan yang tersedia.

### III. Pemberian layanan khusus yaitu bimbingan dan konseling.

Tujuan dari layanan khusus bimbingan penyuluhan ini adalah mengusahakan agar murid yang menjadi kasus ini terbebas dari hambatan mental emosional, sehingga kemudian siap menghadapi kegiatan belajar secara wajar.<sup>28</sup> Pada langkah ini merupakan kegiatan inti dari remedial, setelah prakondisi diselesaikan. Seperti yang telah diuraikan bahwa sasaran pokok pengajaran remedial adalah tercapainya peningkatan prestasi dan atau kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Ada beberapa bentuk yang dapat diberikan dalam remedial pada langkah ini adalah sebagai berikut<sup>29</sup>:

- a. Memberikan tugas-tugas tambahan dalam pelajaran tertentu.
- b. Mengubah metode mengajar dengan metode lain yang dipandang lebih sesuai dengan kemampuan siswa.
- c. Meminta teman sebayanya yang lebih pandai untuk membantu dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d. Memberikan latihan-latihan keterampilan tertentu yang mendasari kemampuan belajar tertentu.

---

<sup>28</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono.. Ibid., h. 176.

<sup>29</sup>User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1993), h. 107.

- e. Mengirimkan kepada ahli atau pakar khusus misalnya ahli pendidikan untuk memperoleh bantuan.
- f. Mengembangkan bakat-bakat khusus tertentu melalui berbagai kegiatan.

IV. Melakukan pengukuran kembali terhadap hasil belajar.

Dengan diselesaikannya pelaksanaan *remedial teaching*, maka selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap perubahan pada diri murid yang bersangkutan dengan dengan alat tes sumatif.

V. Melakukan re-evaluasi dan re-diagnostik.

Hasil pengukuran yang dilakukan pada langkah ke-lima kemudian ditafsirkan dengan membandingkan kriteria seperti pada proses belajar mengajar yang sesungguhnya. Adapun hasil penafsiran itu dapat terjadi berdasar tiga kemungkinan, yaitu:

- a. Kasus menunjukkan kenaikan prestasi yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.
- b. Kasus menunjukkan kenaikan prestasi, namun belum memenuhi kriteria yang diharapkan.
- c. Kasus belum menunjukkan perubahan yang berarti dalam hal prestasi atau hasil belajar.

## **B. Tinjauan Tentang Hasil belajar**

### 1. Pengertian Hasil belajar

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdiknas bahwa Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat,

dijadikan) oleh suatu usaha.<sup>30</sup> Belajar berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan karena pengalaman.<sup>31</sup> Sedangkan Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ”hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan, buah”.<sup>32</sup>

Berikut ini adalah pendapat para pakar pendidikan tentang hasil belajar antara lain yaitu:

Skinner dengan teori Kondisioning perannya sebagaimana dikutip Gredler mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Walaupun Skinner mengatakan bahwa hasil belajar adalah berupa “respon yang baru”, namun pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru<sup>33</sup>.

Menurut Gagne dan Briggs ada 5 (lima) kategori kapabilitas hasil belajar, diantaranya yaitu<sup>34</sup>:

- 1) Keterampilan intelektual (*intellectual skills*)
- 2) Strategi kognitif (*cognitive strategies*)
- 3) Informasi verbal (*verbal information*)
- 4) Keterampilan motorik (*motor skills*)
- 5) Sikap (*attitudes*).

---

<sup>30</sup>Ibid., h.332.

<sup>31</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1999), h.99

<sup>32</sup>Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakart:1996), h. 337.

<sup>33</sup>Winaputra Udin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Universitas terbuka, departemen pendidikan dan kebudayaan, 1994), h. 152.

<sup>34</sup>Nana Sujana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI 1992), h. 157.

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom secara garis besar dibagi atas tiga aspek, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>35</sup>

a. Ranah Kognitif. Diantaranya yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), mengenal dan mengingat kembali materi yang diajarkan.
- 2) Pemahaman (*comprehention*), memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penerapan (*aplication*), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret.<sup>36</sup>
- 4) Penguraian (*analysis*), menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- 5) Pemanduan (*syintesis*), kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan yang didapat.
- 6) Penilaian (*evaluation*), kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.<sup>37</sup>

b. Ranah Afektif, diantaranya yaitu:

- 1) Menerima rangsangan (*receiving* atau *attending*).
- 2) Merespon rangsangan (*responding*).
- 3) Menilai sesuatu (*valuing*).
- 4) Mengorganisasi nilai (*organization*).
- 5) Karakteristik dan internalisasi nilai.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Edisi II, h. 8

<sup>36</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 24.

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.115.

Pada ranah afektif ini diharapkan siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja, melainkan mampu melakukan satu sistem nilai yang berlaku dalam bidang ilmunya.<sup>39</sup>

c. Ranah Psikomotorik

Jenis hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*, h. 26

<sup>39</sup>Muhibbin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 71-72.

<sup>40</sup>Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 151-155.

Dari paparan beberapa teori dan konsep tentang hasil belajar tersebut di atas, maka dapat dibuat suatu defenisi konseptual hasil belajar sebagai suatu kesimpulan. Hasil belajar merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran.

Pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi dan strategi kognitif tersebut adalah baru, bukan yang telah dimiliki siswa sebelum memasuki kondisi atau situasi pembelajaran dimaksud. Hasil belajar tersebut bisa juga berbentuk kinerja atau unjuk kerja yang ditampilkan seseorang setelah selesai mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan.<sup>41</sup>

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Maka dari itu, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pengertian belajar mengajar.

## 2. Hakikat Belajar Mengajar

Belajar memiliki banyak pengertian, Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian

---

<sup>41</sup>Ibrahim Muslimin dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA-UNIVERSITY PRESS, 2005), h. 7.

besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.<sup>42</sup>

Untuk menghindari ketidaklengkapan seperti hal tersebut di atas, penulis akan melengkapi sebagian definisi mereka dengan beberapa pandangan dari para tokoh psikologi pendidikan. Berikut ini pengertian belajar menurut para tokoh psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

Pengertian belajar Menurut Skinner Seperti dikutip Barlow dalam bukunya *Educational psychology: "The Teaching-Learning Process"*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah ... *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B. F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*). Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie, adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan *process conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus atau rangsangan dengan respon atau tanggapan. Namun, patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentanginya.<sup>43</sup>

Pengertian belajar menurut Chaplin yaitu Dalam *Dictionary of Pshicology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan

---

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 88.

<sup>43</sup>Ibid., h. 88.

pertama berbunyi ... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sedangkan rumusan keduanya berbunyi ... *Process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah process memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>44</sup>

Oemar Hamalik mendefinisikan Pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)<sup>45</sup>. Yang berarti bahwa, belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Tadjab mendefinisikan pengertian belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perceptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.<sup>46</sup>

Pengertian belajar menurut Reber dalam kamus susunannya yang tergolong modern, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. *Pertama*, belajar adalah "*The process of acquiring*

---

<sup>44</sup>Ibid., h. 89.

<sup>45</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-2 h. 27.

<sup>46</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 46-47.

*knowledge*”, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan non kognitif.

*Kedua*, belajar adalah *A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar. Diantaranya yaitu:

a) *Relatively Permanent*, yang secara umum menetap.

Konotasinya adalah bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti perubahan karena mabuk, lelah jenuh, dan perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk belajar.

b) *Response Potentiality*, kemampuan bereaksi.

Hal ini berarti menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotesis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat di ukur.

c) *Reinforcel*, yang diperkuat.

Konotasinya ialah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan.

d) *Practise*, praktik atau latihan.

Yaitu menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.<sup>47</sup>

Menurut Biggs Dalam pendahuluan *Teaching for learning: The View From Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.<sup>48</sup>

a) Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

b) Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, h. 90.

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 67.

telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

- c) Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya piker dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.<sup>49</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang mengalami perubahan tersebut menyangkut perubahan sikap, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan.

Selanjutnya, dalam perspektif Islam pun belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Berikut ini firman-firman Allah yang mewajibkan untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan. Yang terdapat dalam:

- a) Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

.....â

---

<sup>49</sup>Ibid., h. 68.

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.<sup>50</sup> (QS, al-Mujadalah : 11).

b) Al-Qur’an Surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: ...“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>51</sup> (QS. Az-Zumar : 9).

c) Al-Qur’an Surat al-Isra’ ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.”<sup>52</sup> (QS. Al-Isra’ Ayat 36).

Perintah belajar di atas, tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat aqliah). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.

Setelah penulis memaparkan berbagai macam pendapat para tokoh psikologi pendidikan tentang pengertian belajar tersebut di atas, selanjutnya yaitu pengertian mengajar. Hal ini juga termasuk salah satu bagian dari

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 544.

<sup>51</sup>Ibid., h. 459.

<sup>52</sup>Ibid., h. 632.

hasil belajar siswa. Berikut ini pengertian mengajar menurut beberapa tokoh pendidikan.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.<sup>53</sup>

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah.
- b) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- c) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar murid.
- e) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- f) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

---

<sup>53</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 65.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat belajar sendiri tanpa adanya guru pengajar, namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi buku tersebut dan memecahkan terutama untuk pelajaran PAI. Oleh sebab itu peranan guru dalam proses belajar mengajar itu sangat penting. Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangat berpengaruh pada hasil belajar mengajar.

### 3. Tolok Ukur Keberhasilan Belajar-Mengajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan Instruksional khusus (TIK) tersebut dapat tercapai.”<sup>54</sup>

Pengukuran tentang taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sangat berperan penting. Oleh karena itu pengukurannya harus

---

<sup>54</sup>User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 7.

valid dan lugas (*objektif*). Hal ini tercapai bila alat ukurnya disusun berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan butir tes.<sup>55</sup>

#### 4. Indikator Keberhasilan belajar

Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Demikian, dua macam tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar. Namun, yang banyak dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.<sup>56</sup>

#### 5. Penilaian Keberhasilan belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut <sup>57</sup>:

---

<sup>55</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 108.

<sup>56</sup>User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 8.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 9.

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasa tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki proses belajar-mengajar.

b) Tes Subsumatis

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat hasil belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor.

c) Tes Sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat, atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>58</sup>

### A. Faktor Internal siswa

Faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan faktor psikologis.

#### a. Faktor Fisiologis (Kesehatan)

Aspek fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar.<sup>59</sup>

Berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar. Berkenaan dengan faktor ini, Slameto menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

---

<sup>58</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 144.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 146.

## b. Faktor Psikologis

### 1) Inteligensi

Ada dua tema utama yang terus muncul ketika mendiskusikan hakikat inteligensi. Yang *pertama*, inteligensi adalah kapasitas belajar berdasarkan pengalaman. *Kedua*, inteligensi adalah penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Banyak teori mengasumsikan bahwa inteligensi didasarkan pada proses-proses berpikir, dan berpikir itu sendiri diasumsikan sebagai fungsi dari akal pikiran yang diperkirakan berada di otak.<sup>60</sup>

Beberapa definisi lain yang menjelaskan tentang pengertian inteligensi adalah sebagai berikut, menurut Terman, inteligensi adalah kemampuan untuk melakukan berpikir abstrak. Dengan memanipulasikan simbol-simbol, terutama kata-kata orang-orang yang inteligen mampu berpikir tentang dan berhubungan dengan hal-hal dan ide-ide yang abstrak. Tindakan yang inteligen meliputi pengarahan, penyesuaian, dan kritik terhadap diri sendiri dalam adaptasi mental.<sup>61</sup>

Sedangkan pengertian inteligensi menurut Thorndike adalah kemampuan melakukan respons yang baik dan diperlihatkan dengan kecakapannya untuk berhubungan secara

---

<sup>60</sup>Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian (Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia)*, (Jogjakarta: IRCiSoD), h.189.

<sup>61</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 88.

efektif dengan situasi-situasi yang baru. Dengan adanya beragam situasi maka terdapat pula keragaman pola-pola inteligensi seperti situasi yang abstrak, situasi mekanis, dan situasi sosial.

Menurut Bernard, definisi-definisi inteligensi yang dikemukakan di atas itu secara langsung berimplikasi penyesuaian diri. Dalam hubungan ini ia mengungkapkan konsep yang lebih jauh tentang fungsi inteligensi, yaitu kemampuan-kemampuan untuk belajar di dalam situasi-situasi yang beraneka ragam, memahami dan membandingkan fakta-fakta yang luas, halus, dan abstrak dengan cepat dan tepat, memusatkan proses-proses mental terhadap masalah-masalah dan menunjukkan fleksibilitas dan kecerdikan dalam upaya mencari cara-cara penyelesaian.<sup>62</sup>

Dari penjelasan beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Inteligensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi juga merupakan kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau

---

<sup>62</sup>Oemar Hamalaik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012 ), h. 89.

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>63</sup>

## 2) Minat

Hilgard dalam Slameto menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>64</sup> Kegiatan yang termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat itu adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.<sup>65</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

---

<sup>63</sup>Ibid., h. 148.

<sup>64</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 151

<sup>65</sup>Ibid., h. 152.

### 3) Bakat

Menurut Hilgard bakat merupakan kemampuan untuk belajar.<sup>66</sup> Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding teman (siswa lain). Itulah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan karunia Allah (pembawa sejak lahir).<sup>67</sup>

### 4) Memori

Para psikolog memiliki perbedaan dalam mendefinisikan memori. Psikolog sesungguhnya tidak mengetahui apa sebenarnya memori, di mana letaknya, atau bagaimana cara kerjanya. Banyak yang berpikir bahwa memori

---

<sup>66</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 57.

<sup>67</sup>Thohirin, *Upaya Optimalisasi Pembelajaran.*, h. 127-131.

adalah otak. Misalnya, Ornstein menyatakan bahwa “struktur atau arsitektur di otak hampir sepenuhnya tidak diketahui, salah satu dari misteri besar yang belum terpecahkan”.<sup>68</sup>

Sebagaimana ditunjukkan sebelumnya, sejumlah ilmuwan telah mencari selama lebih dari 25 tahun bentuk fisik dari memori (engrams) di otak, namun tidak berhasil. Mereka memeriksa RNA dan molekul-molekul protein.<sup>69</sup>

#### 5) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsic) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang

---

<sup>68</sup>The Amazing Brain, h. 138.

<sup>69</sup>Untuk melihat pendekatan ini, lihat Lynch, Gary & Baudry, Michel. (1984). The Biochemistry of memory: A New and Specific Hypothesis. Science, 224, 1057-1063.

<sup>70</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 57.

tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.<sup>71</sup>

Psikolog mengatakan bahwa apa yang diketahui tentang memori tidak bisa dijelaskan melalui sedikit aturan dasar. Banyak yang kita ketahui terbatas pada informasi tertentu. Memori dianggap dinamis dan ditentukan oleh:

1. Karakteristik si pembelajar: sikap, pengetahuan, dan lain-lain.
2. Bentuk bahan-bahan: bentuk inderawi, struktur, kesulitan.
3. Aktivitas belajar: perhatian, latihan, elaborasi.
4. Tipe memori: mengingat kembali (*recognition*), mengenali kembali (*recall*), penyampaian informasi.

#### **B. Faktor Eksternal siswa**

Keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh faktor internal, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah:

##### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang kecil. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan serta hubungan

---

<sup>71</sup>Syaiful Bahri Djamarah, h. 8.

diantara anggota keluarga dapat mempengaruhi kondisi intern individu yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.<sup>72</sup>

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pembelajaran yang digunakan, kesesuaian kurikulum, dan hal-hal yang berada di sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>73</sup>

Sekolah dapat dikatakan sebagai pengaruh lingkungan yang cukup berperan dalam keberhasilan belajar. Ini dikarenakan proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di sekolah, untuk itu lingkungan sekolah perlu diciptakan senyaman mungkin guna menciptakan proses pembelajaran yang nyaman pula.

Dengan adanya perencanaan (strategi) pembelajaran yang disiapkan sebelum mengajar, maka guru akan lebih mudah dalam mengajar dan mengajar pun akan lebih efektif. Perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, serta meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 60.

<sup>73</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 59.

<sup>74</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 93.

### 3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>75</sup> Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>76</sup>

### 3) Kondisi Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan sekitar rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Suatu misal jika bangunan penduduk yang sangat rapat, akan mengganggu belajar hal ini dikarenakan ketenangan dalam belajar akan terganggu oleh hiruk pikuk suara orang sekitar.

## **C. Tinjauan Teoritis Tentang Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil belajar PAI Siswa Melalui *Remedial Teaching***

Pada dasarnya setiap pendidik pasti mengharapkan siswa-siswinya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, dalam rangka memenuhi harapan tersebut, sering kali guru dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam hal menerima dan menguasai mata pelajaran itu berbeda-beda. Sehingga tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar

<sup>75</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 60.

<sup>76</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 71.

yang diharapkan. Bagi mereka yang kurang mampu atau yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, maka bagi mereka perlu diberikan bantuan tertentu misalnya dengan mengulang kembali pelajaran yang dianggap sulit, memberikan latihan-latihan khusus, pemberian tugas dan sebagainya yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan belajarnya.

Salah satu bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar dan hasil belajar yang kurang optimal adalah dengan diselenggarakannya kegiatan pengajaran remedial. Berikut ini sekilas tentang konsep guru:

#### 1. Pengertian guru

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.<sup>77</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk perilaku yang menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur,

---

<sup>77</sup>Suryosubrotob, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>78</sup>

## 2. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI

Permendiknas No 16 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi guru termasuk guru PAI terdiri dari 4 kompetensi utama, diantaranya yaitu:

### a) Kompetensi pedagogik yang meliputi:

1. Menguasai karakter peserta didik dari aspek sikap, moral, spiritual, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang menarik.
5. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

---

<sup>78</sup>Ramayuliz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 58.

- b) Kompetensi Profesional yang meliputi:
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  - 2) Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran diampu.
  - 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  - 4) Memanfaatkan TIK untuk mengembangkan diri.
- c) Kompetensi sosial yang meliputi:
- 1) Bertindak dan bersikap secara obyektif dan tidak diskriminatif.
  - 2) Beradaptasi di tempat tugas di NKRI.
  - 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- d) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada pasal 2 PP No. 74 tahun 2008 ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
- 1) Beriman dan bertakwa
  - 2) Berakhlak mulia
  - 3) Arif dan bijaksana
  - 4) Demokratis
  - 5) Mantap
  - 6) Berwibawa
  - 7) Stabil
  - 8) Menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan.

9) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>79</sup>

### 3. Kode Etik Guru

Adapun kode etik guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menjunjung berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- 6) Guru secara bersama-sama memelihara atau meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 7) Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan dalam bidang pendidikan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Mulyasana Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 50.

<sup>80</sup>Ibid., h. 34.

#### 4. Peran guru dalam mendidik siswanya

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena peran seorang guru tidak dapat digantikan oleh siapapun juga. Begitu berat tanggung jawab seorang guru, terutama tanggung jawab moral. Di sekolah guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Al Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu ilahi. Sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.<sup>81</sup> (Q.S Ali Imran:79).

Upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui *remedial teaching* antara lain:

1. Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran
2. Melayani bimbingan di luar jam pelajaran
3. Pemberian tugas atau resitasi
4. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 60.

5. Program remedi
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran
7. Mengoptimalkan program ekstrakurikuler

